

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE “*LEARNING POSTS*” UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS VIII C SMP N 14 KOTA TEGAL

Amalia Shofie Sahirani^{1)*}, Yeni Widayawati²⁾, Sulawatiningsih³⁾

¹(Amalia Shofie Sahirani) Bidang Studi Pendidikan IPA, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²(Yeni Widayawati) Bidang Studi Pendidikan IPA, Universitas Ivet, Jalan Pawiyatan Luhur IV nomor 17, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50233 Indonesia.

³(Sulawatiningsih) Bidang Studi Pendidikan IPA, SMP Negeri 14 Kota Tegal, Jalan Wisanggeni nomor 5, Kejambon, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52124 Indonesia.

*Korespondensi Penulis. E-mail: amaliashofiesahirani@gmail.com, Telp: +6282135579130

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri bagi peserta didik. Namun, banyak peserta didik menganggap mata pelajaran IPA sulit dipahami, sehingga mereka tidak terlalu tertarik untuk mempelajarinya. Hal serupa terjadi pada hasil belajar peserta didik kelas VIII C di SMP Negeri 14 Kota Tegal yang masih tergolong rendah secara nilai rata-rata kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar yaitu model kooperatif tipe ‘*learning posts*’. Tujuan dari *best practice* ini yaitu untuk mengetahui efektivitas dari penerapan model kooperatif tipe ‘*learning posts*’ dalam peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Tegal. Pelaksanaan *best practice* dilaksanakan dari tanggal 17 April 2024 s.d. 21 Mei 2024 dengan subjek peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Tegal berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu secara tes berupa rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* dengan melihat presentase peserta didik yang telah tuntas atau meraih nilai diatas KKM (≥ 75) pada *pre-test* maupun *post-test*. Hasil implementasi *best practice* menunjukkan kenaikan rata-rata nilai *post-test* serta presentase peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM untuk *pre-test* yaitu sebesar 8% sedangkan presentase nilai diatas KKM untuk *post-test* yakni sebesar 60%. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe ‘*learning posts*’ dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Tegal.

Kata kunci: hasil belajar IPA, model pembelajaran, model kooperatif tipe ‘*learning posts*’

Abstract

Science is one of the subjects that can enhance student's proficiency, critical thinking, creativity, and independence. However, many students find that science subject are difficult to be understand, leading to a lack of interest in learning it. This issue is reflected in the learning outcomes of class VIII C students at SMP Negeri 14 Kota Tegal, which remain low on average. One instructional model that can help improve learning outcomes is the cooperative learning model known as 'learning posts'. The objective of this best practice is to evaluate the effectiveness of the 'learning posts' cooperative learning model in enhancing the learning outcomes of class VIII C students at SMP Negeri 14 Kota Tegal. The implementation of this best practice was conducted from April 17, 2024, to May 21, 2024, involving 25 students from class VIII C of SMP Negeri 14 Kota Tegal. Data collection techniques included tests, specifically the average scores of pre-tests and post-tests, by examining the percentage of students who met or exceeded the minimum competency criteria (≥ 75) in both pre-tests and post-tests. The results of the best practice implementation showed an increase in the average post-test scores and the percentage of students scoring above the minimum competency criteria, with 8% for the pre-test and 60% for the post-test. Therefore, the 'learning posts' cooperative learning model is considered effective in improving Science learning outcomes of class VIII C students at SMP Negeri 14 Kota Tegal.

Keywords: science learning outcomes, learning model, 'learning posts' cooperative learning model

1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting untuk menghadapi era globalisasi yang berkembang begitu pesat, yang ditandai dengan peningkatan arus informasi serta kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses yang efektif dan efisien diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif yang penting dimiliki oleh sumber daya manusia dalam menghadapi era teknologi ini. Pendidikan memberikan panduan tentang cara menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana dan bermoral serta membantu meningkatkan potensi diri (Fitra, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu bertujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya dapat menjadi pribadi yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, memiliki ilmu dan kecakapan, bertanggung jawab, menjadi warga negara yang demokratis, serta memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan (Sujana, 2019).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah kumpulan teori yang mempelajari alam semesta dan lingkungannya, yang kemudian dikembangkan menjadi berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. IPA adalah salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri bagi peserta didik (Umryaty, 2020). Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada proses sains yang dihapal, tetapi juga menekankan pada penemuan konsep materi ajar secara mandiri, kreatif, dan sesuai dengan fenomena lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua tujuan pembelajaran IPA adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses sains dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap lingkungannya (Putra, 2017). Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka guru harus mampu menjalankan kegiatan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan membentuk kepribadian peserta didik. Guru juga harus dapat merangsang keingintahuan peserta didik untuk belajar dan membuat mereka belajar secara aktif daripada hanya menghafal (Syafriana, 2017).

Model pembelajaran klasikal adalah model yang paling sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model tersebut dilakukan oleh guru dengan memberikan ceramah materi atau contoh soal kepada peserta didik untuk dipelajari dengan posisi duduk di meja masing-masing saja, dan jika siswa sudah memahaminya, guru memberikan soal-soal berkaitan dengan materi untuk dikerjakan. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu untuk mengubah model pembelajaran menjadi lebih menarik dan bervariasi untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Seperti yang terjadi pada rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII C di SMP Negeri 14 Kota Tegal yang masih tergolong rendah. Hasil belajar IPA yang rendah bisa disebabkan karena kurangnya minat dan keaktifan peserta didik, ketika guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran (Gulo, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII C adalah model kooperatif tipe *'learning posts'*. Model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk berbagai jenjang pendidikan dan dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama peserta didik, motivasi mereka untuk belajar, serta hasil belajar mereka selama proses pembelajaran. Model kooperatif berarti merupakan jenis model pembelajaran dimana siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga lima orang. Model kooperatif ini memiliki banyak keuntungan, seperti peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan kerja sama kelompok,

peningkatan toleransi terhadap siswa yang memiliki tingkat akademik yang lebih rendah, peningkatan motivasi siswa untuk belajar, dan peningkatan kualitas belajar siswa (Slavin, 1995). Model kooperatif tipe *'learning posts'* diharapkan sesuai dengan karakteristik sebagian peserta didik di kelas VIII C yang memiliki kecenderungan modalitas belajar kinestetik. Pembelajaran diharapkan tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah, namun bisa juga divariasikan dengan kegiatan siswa bergerak mengunjungi pos pembelajaran atau *'learning posts'* untuk mendapatkan materi secara menarik, tidak monoton, serta dapat meningkatkan hasil belajarnya. Tujuan dari *best practice* ini yaitu untuk mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe *'learning posts'* untuk meningkatkan hasil belajar siswa VIII C SMP N 14 Kota Tegal.

2. METODE

Waktu dan Tempat pelaksanaan *best practice* (setting)

Pelaksanaan *Best practices* bertempat di SMP Negeri 14 Kota Tegal dengan lama pelaksanaan 1 bulan 4 hari, sejak 17 April 2024 s.d. 21 Mei 2024.

Target/Subjek *best practices*

Target/subjek *best practice* yang dilakukan yakni kepada peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Tegal sejumlah 25 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Prosedur

Best practices ini dilakukan dengan model kooperatif tipe *'learning posts'* dengan langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan yakni guru membuka pembelajaran, menanyakan kabar dan perasaan peserta didik, serta melakukan presensi.
2. Kemudian, guru mengulas materi sebelumnya, setelah itu melakukan apersepsi dengan memberi pertanyaan pemantik "tahukah kalian bencana apakah yang pernah terjadi di Aceh pada tahun 2004? Kira-kira mengapa bisa terjadi bencana tersebut? Apa hubungannya dengan lapisan bumi?"
3. Guru menyampaikan poin-poin tujuan pembelajaran.
4. Guru meminta peserta didik mengisi *pre-test* atau asesmen diagnostik secara kognitif sebelum memasuki kepada inti pembelajaran.
5. Kegiatan inti dimulai dengan melakukan pengaturan kelompok. Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri anggota dengan kemampuan yang berbeda-beda (heterogen). Setiap kelompok memiliki tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama dan adu kecepatan.
6. Guru menjelaskan petunjuk pelaksanaan kegiatan *'learning posts'*, dimana peserta didik setiap kelompok diminta mengunjungi secara bersamaan menuju 3 pos yang terdiri dari pos bencana alam gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api.
7. Guru menjelaskan materi kepada peserta didik melalui media infografis yang ditempelkan pada dinding setiap pos.
8. Selanjutnya, kegiatan kelompok dimana setiap kelompok diminta untuk berdiskusi menyelesaikan LKPD yang diberikan setiap pos dengan berkompetisi antar kelompok.
9. Guru menilai keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok.
10. Kelompok yang berhasil menyelesaikan LKPD tercepat dan benar, diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen gunung meletus menggunakan bahan sederhana yaitu soda kue dan cuka.
11. Selanjutnya yaitu tahap refleksi dan evaluasi. Guru mempersilakan peserta didik untuk bertanya.

12. Guru mengulas materi secara singkat tentang materi yang telah didapat peserta didik saat mengunjungi ketiga pos.
13. Guru meminta peserta didik mengerjakan soal evaluasi atau *post-test* secara individu.
14. Tahap penutup dilakukan dengan guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang cepat dalam menyelesaikan LKPD dan memberikan semangat untuk kelompok yang belum aktif dalam proses pembelajaran.
15. Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, lalu guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan yakni hasil belajar berupa nilai *pre-test* dan *post-test* seluruh peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Tegal. Instrumen tes tersebut terdiri 5 soal uraian mengenai materi "Mitigasi Bencana Alam". Instrumen tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe '*learning posts*'. Adapun analisis data yang digunakan yaitu secara kuantitatif yaitu rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*, serta presentase peserta didik yang telah tuntas atau meraih nilai diatas KKM (≥ 75) pada *pre-test* maupun *post-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe '*learning posts*' yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Tegal diawali dengan tahap pendahuluan atau pembuka yang terdiri dari salam, berdoa, menanyakan kabar, dan melakukan presensi terhadap peserta didik. Selanjutnya, mengulas materi sebelumnya, apersepsi atau memberikan pertanyaan pemantik, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan asesmen diagnostik berupa *pre-test* seputar materi "Mitigasi Bencana Alam" berjumlah 5 soal tipe esai. Tahap selanjutnya yakni pengaturan kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan tiga hingga lima orang, yang kemudian diberikan instruksi kegiatan inti yaitu kegiatan mengunjungi ketiga pos pembelajaran atau '*learning posts*' untuk memperoleh materi "Mitigasi Bencana Alam".

Peserta didik lalu melakukan diskusi berkelompok untuk menyelesaikan misi yaitu mengisi LKPD pada setiap pos sesuai dengan instruksi LKPD. Setiap kelompok diminta berkompetisi menyelesaikan misi di setiap posnya secara beradu kecepatan, yaitu bagi kelompok yang paling cepat menyelesaikan misinya maka akan diberi nomor tercepat 1,2,3 serta tambahan nilai keaktifan oleh guru. Pos terakhir merupakan pos penentu kelompok tercepat yang berhak melakukan eksperimen gunung meletus menggunakan miniatur gunung berapi dan bahan sederhana yang terdiri dari soda kue dan cuka. Demonstrasi eksperimen gunung meletus tersebut membuat pembelajaran semakin menarik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Kegiatan "*learning posts*" tersebut ditutup dengan refleksi terhadap materi yang belum dipahami, mengulas secara singkat materi dari ketiga pos, serta pelaksanaan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian menyimpulkan kegiatan pembelajaran '*learning posts*' dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari oleh peserta didik pada setiap posnya.

Perolehan data hasil belajar peserta didik kelas VIII C SMP N 14 Tegal disajikan pada Tabel 3.1. berikut.

Tabel 3.1. Data Hasil Belajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe 'Learning Posts'

No	Data	Pre-test	Post-test
1.	Nilai tertinggi	85	100
2.	Nilai terendah	20	50
3.	Rata-rata nilai	50	80
4.	Peserta didik yang tuntas	2 orang	15 orang
5.	Peserta didik yang tidak tuntas	23 orang	10 orang

Berdasarkan data pada tabel 3.1. diketahui bahwa nilai tertinggi *post-test* sebesar 100, dibandingkan dengan *pre-test* sebesar 85. Nilai tertinggi *post-test* tersebut dapat dikatakan lebih unggul daripada nilai tertinggi *pre-test*. Begitupun dengan nilai terendah *post test* sebesar 50 serta nilai terendah *pre test* sebesar 20, yang membuktikan bahwa nilai terendah *post-test* tidak lebih buruk dibandingkan nilai terendah *pre-test*. Berdasarkan ketuntasan nilai, peserta didik kelas VIII C yang mendapatkan nilai *pre-test* diatas KKM (≥ 75) sebanyak 2 dari 25 orang dengan presentase 8%. Sedangkan, peserta didik yang mendapatkan nilai *post-test* diatas KKM (≥ 75) sebanyak 15 dari 25 orang dengan presentase 60%. Artinya lebih dari setengah penghuni kelas VIII C dapat memenuhi ketuntasan minimal dari hasil belajar materi "Mitigasi Bencana Alam".

Oleh karena itu data pada Tabel 3.1., terbukti adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII C SMP N 14 Kota Tegal jika dilihat dari rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*, beserta jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan nilai *post-test* diatas KKM (≥ 75), dimana peserta didik yang mendapat nilai secara tuntas lebih banyak dibandingkan yang belum tuntas atau dibawah KKM, yaitu dengan presentase 60% peserta didik mencapai ketuntasan, lalu 40% peserta didik belum mencapai ketuntasan minimal. Model pembelajaran kooperatif tipe "*learning posts*" ini dapat dinilai efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Tegal.

Model kooperatif dengan pengaturan kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dengan kemampuan yang berbeda atau heterogen, bertujuan meningkatkan kolaborasi, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kalsum *et al.* (2023) yang telah melakukan penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, menurut Mikran *et al.* (2014), model pembelajaran kooperatif tipe "*make a match*" juga efektif dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas VII SMP tentang materi konsep gerak. Secara tipe "*learning posts*" atau sistem setiap kelompok mengunjungi pos pembelajaran secara bersama-sama untuk mendapatkan materi dari guru serta berkompetisi menyelesaikan misi di setiap pos, belum terdapat penelitian yang menerapkan sesuai seperti tipe tersebut. Namun, tipe "*learning posts*" bisa dikatakan mendekati tipe "*windows shopping*" dengan sama-sama menggunakan sistem setiap kelompok mengunjungi pos untuk mendapatkan materi. Hal ini sesuai dengan penelitian Ngatiyem (2023), bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe "*windows shopping*" secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IX tingkat SMP.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe "*learning posts*" ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Tegal, terdapat beberapa hasil observasi yang merupakan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe "*learning posts*". Kelebihan lainnya yaitu peserta didik yang biasanya terlihat tidur di atas meja kelas

selama pembelajaran, setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe “*learning posts*” sudah tidak ada lagi peserta didik yang tidur di atas meja selama pembelajaran berlangsung. Kemudian, adanya peningkatan karakter seperti minat terhadap IPA dengan memiliki sikap antusias dan jiwa kompetitif yang tinggi dalam mengisi LKPD di setiap pos pembelajaran, karena sebelumnya peserta didik kelas VIII C sebagian besar kurang minat terhadap mata pelajaran IPA. Adapun peningkatan rasa tanggung jawab, kerjasama yang baik antar kelompok ditandai dengan proses diskusi dilakukan dengan maksimal, serta rasa keingintahuan yang tinggi ketika sesi demonstrasi eksperimen gunung meletus dimana peserta didik terlihat sangat antusias.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari permasalahan *best practices*, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe “*learning posts*” pada materi “Mitigasi Bencana Alam” dinilai mampu meningkatkan hasil belajar IPA bagi peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata nilai *pre-test* yaitu 50, sedangkan rata-rata nilai *post-test* yaitu 80. Adapun presentase peserta didik dengan nilai diatas KKM untuk *pre-test* yaitu sebesar 8% saja. Sedangkan presentase nilai diatas KKM untuk *post-test* yakni sebesar 60%. Implikasi dari *best practices* ini dapat menjadi salah satu referensi bagi guru untuk melakukan variasi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe ‘*learning posts*’ dalam rangka membantu peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334-341.
- Kalsum, U., Faisal, & Kurniawan, I. (2023). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri I Wonomulyo. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1064-1068.
- Mikran, Pasaribu, M. & Darmadi, I. W. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini Pada Konsep Gerak. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 2(2), 9-16.
- Ngatiyem. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Windows Shopping untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IXF MTs Darul A’mal Metro. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*. 3(4), 191-200.
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI. *Primary Education Journal*, 1(1), 17-23.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning 2nd ed.* Needham Height, Masaachusetts : Allyn dan Bacon.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.

- Syafriana, D. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD N 63 Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 30-43.
- Umryaty, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Metode Montessori Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(1), 1-8.